

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Landasan Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah di bumi.¹ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Karakter bukan satu hal yang baru bagi kita. Pendapat Ir. Soekarno bahwa begitu pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Sebuah konsep membangun karakter pun dikumandangkan oleh Soekarno pada era 1960-an dengan istilah BERDIKARI (Bertdiri di atas Kaki Sendiri).

Menurut Allport³ dalam (Sujanto, dkk : 1997) “*character is personality evaluated, and personality is character devaluated,*” karakter adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah karakter yang tak dinilai. Untuk lebih memperjelas kedua istilah tersebut, berikut akan dibahas secara lebih detail penjelasan masing-masing istilah agar semakin ditemukan titik terang perbedaan antara kedua istilah tersebut.

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 48.

² Ibid., 19.

³ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Askara, 1997).

1. Karakter

Menurut Allport, karakter adalah dinamisnya suatu organisasi dari sistem psiko-fisik individu yang dapat menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Dengan interaksi psiko-fisik dapat mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan hanya soal kepribadian (*personality*) akan tetapi sesungguhnya karakter itu adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluasi*).¹

Menurut Megawangi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siapapun mereka dapat berkontribusi dengan positif pada lingkungannya.²

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan pendidikan akan budi pekerti yang memiliki nilai plus dengan mengikut sertakan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).³

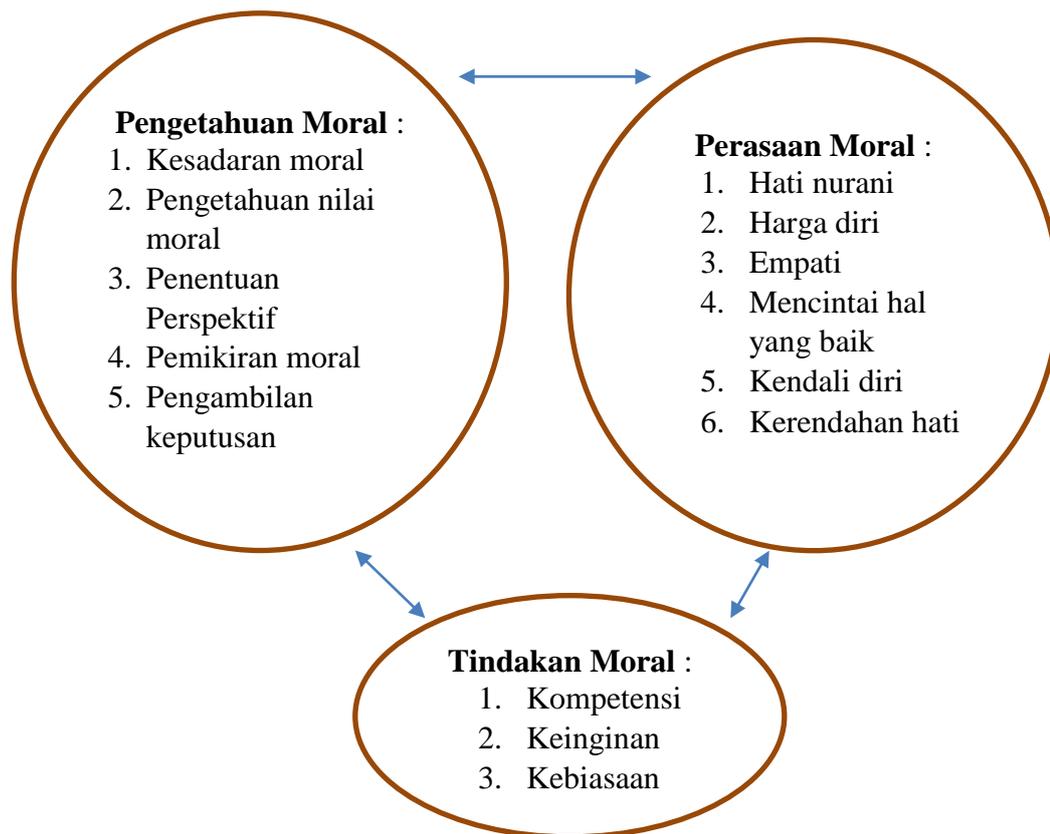
Karakter menurut Novak⁴ adalah “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Lickona menggambarkan komponen karakter yang baik adalah terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

¹ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2004), 1-2.

² Ratna Megawangi dalam Darma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemampuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

⁴ Thomas Lickona, *Education for Character*, terj. Wamaungo, Juma dan Abdu (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.



Gambar 2.1 Komponen karakter yang baik (Lickona, 2013: 84)

Menurut Lickona⁵ jika seseorang telah memiliki pengetahuan dan perasaan moral, maka kemungkinan besar ia akan dapat mengaplikasikannya dalam tindakan moral. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, individu cenderung mengetahui hal yang benar tetapi tidak mau untuk melakukannya, atau sudah berusaha melakukannya namun belum berhasil. Disinilah dibutuhkan usaha terus menerus *long life education* sebagaimana tujuan pendidikan UNESCO.

Senada dengan Lickona, Berkowitz⁶ mengatakan bahwa individu yang telah terbiasa melakukan kebaikan, belum tentu menghargai nilai

⁵ Ibid, 100.

⁶ Berkowitz, Marvin. 2006. *The Education Of The Complete Moral Person*, di download dari <http://tiger.uic.edu>

kebaikan itu sendiri. Sebagai contoh seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut hukuman, bisa jadi tidak memahami tingginya nilai sebuah kejujuran, oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek emosi untuk dapat merasakan, sebagaimana yang ada dalam gambar diatas dengan nama perasaan moral. Adapun kriteria karakter yang baik menurut Lickona⁷ adalah; (1) Kebijaksanaan, (2) Keadilan, (3) Keberanian, (4) Pengendalian diri, (5) Cinta, (6) Sikap positif, (7) Bekerja keras, (8) Integritas, (9) Syukur, (10) Kerendahan hati.

Menurut Megawani⁸ dalam pendidikan karakter dibutuhkan kontrol eksternal dan internal. Kontrol eksternal berfungsi untuk memberikan lingkungan yang kondusif dalam rangka memudahkan masyarakat melakukan kebiasaan baik. Namun kontrol yang paling kuat adalah kontrol internal sebagaimana pepatah “*character is what you are when no one is looking*” karakter adalah apa adanya kita ketika tidak ada seorangpun yang melihat kita. Sehingga ketika individu berbuat jujur dan telah memiliki kontrol internal, maka ia akan tetap berbuat jujur baik dilihat orang atau tidak, inilah yang dinamakan dengan karakter jujur. Dalam Agama Islam jika individu telah memiliki kontrol internal maka ia dinamakan telah ihsan, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim⁹ :

”... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ....”

⁷ Lickona, 16-20.

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 45.

⁹ Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).

Artinya:

“(Jibril) Berkata: “beritahukan aku tentang ihsan”, lalu (Nabi Muhammad) menjawab: “ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak dapat melihatnya maka Dia melihat engkau”.

Kontrol internal inilah yang menurut penulis dinamakan sebagai kepribadian. Sebagaimana pendapatnya Allport bahwa kepribadian adalah karakter yang tak dinilai. Bukan berarti kedudukannya menjadi kurang penting karena tak dinilai, justru menjadi sangat penting karena penilainya secara hakiki dan holistik hanya bisa dilakukan oleh Allah SWT, sedang manusia hanya dapat memprediksi dan merasakan dampaknya saja.

2. Kepribadian

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu sebagai sistem psychophysis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya terhadap sekitar. Kepribadian adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.¹⁰ Menurut McCrae dan Costa¹¹ kepribadian individu dipengaruhi oleh gen/ keturunan sehingga setelah individu telah mencapai usia dewasa, maka kepribadian tersebut tidak akan berubah kecuali sedikit. Costa menggambarkan kepribadian merupakan penentu penting dari cara-cara orang menghadapi stres. Sedang McCrae mendefinisikan kepribadian adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran,

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Wibowo dan Tri (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 158.

¹¹ McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. 1996. Toward a new generation of personality theories: Theoretical contexts for the five-factor model. In J. S. Wiggins (Ed.), *The five-factor model of personality: Theoretical perspectives* (pp. 51–87). New York: Guilford Press.

perasaan, dan tindakan. Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Menurut perspektif kontekstualis kepribadian individu dipengaruhi oleh hubungan sosial dan lingkungannya, sehingga perubahan kepribadian individu bersifat kompleks dan berkelanjutan sesuai dengan stimulasi yang berkembang.¹²

Menurut Allport perilaku manusia itu dipengaruhi oleh fungsi *proprie*. Fungsi *proprie* dapat dicirikan sebagai proaktif, berorientasi pada masa depan, dan psikologis, sebagai contoh kita melakukan sesuatu adalah untuk mengekspresikan diri, “inilah saya!” atau “saya nanti ingin jadi apa.” Terdapat dua hal yang mempengaruhi *proprie*, *Pertama* Fenomenologis, yaitu individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dialami dan dilihat, dan *Kedua* Fungsional, pengaruh fungsional dijelaskan oleh Allport dengan 7 fungsi teori perkembangan yang cenderung muncul pada waktu tertentu dalam kehidupan, yaitu: *Sense of body*, *Self-identity*, *Self-esteem*, *Self-extension*, *Self-image*, *Rational coping*, *Proprie striving* (diri jasmaniah, identitas diri, harga diri, perluasan diri, gambaran diri, diri sebagai pelaku sosial, dan perjuangan *proprium*).

Jika *proprium* individu berkembang dengan baik, maka individu tersebut menurut Allport akan mencapai kematangan atau kedewasaan psikologis, kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanak-kanak. Kepribadian yang matang tersebut dapat dicirikan dengan 6 karakteristik yaitu "1. *Extension of self*; 2. *Warm*

¹² (Haan, Millsap, & Hartka, 1986; Helson, Jones, & Kwan: 2002)

relating of self to others, 3. Emotional security, 4. Realistic perceptions, skills, and assignments, 5. Self-objectification, insight, and humor, 6. A unifying philosophy of life" (Donald H., Blocher, 1974: 93–94).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat, sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.¹³

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa *akhlak* adalah daya kekuatan (sifat) yang berada dalam jiwa yang dapat mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁴

Secara etimologi, *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* jamaknya *akhlaq*. Secara terminologi, *akhlak* adalah perangai, tabi'at, dan agama. Menurut Ibnu al-Jauzi, bahwa *al-khuluq* merupakan etika yang telah dipilih oleh seseorang. Istilah *khuluq* adalah etika yang menjadikan seseorang itu pilihan dan dapat diusahakan. Jadi, bagaikan *khalqah* (karakter) bagi dirinya sendiri.¹⁵

¹³ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*.,58.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Socrates tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.¹⁶ Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw memiliki misi untuk memperbaiki akhlak manusia. Karena sebagaimana dalam al-Qur'an, manusia sebagai *khālifah fi al-ardh*. Sejak 1400 tahun yang lalu dalam agama Islam telah menempatkan masalah akhlak adalah masalah utama yang perlu mendapat perhatian sebagaimana disebutkan dalam hadist :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil Iman dan Hakim).

Tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang, melalui kerangka berpikir dan tindakan setiap individu yang sekaligus merupakan sebuah pandangan hidup dan dapat mengarahkan dalam proses pendidikan.¹⁷

Dalam agama Islam, karakter sama halnya dengan *akhlak*, terutama dalam kosakata “*akhlaqul karimah*” yang berarti *akhlak* yang mulia dan lawan kata dari “*akhlaqus madzmumah*” yang berarti *akhlak* yang buruk. Sebagaimana dalam ikon pendidikan di Indonesia yang semakna dengan istilah “budi pekerti”.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 72.

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 91.

C. Pilar-pilar Pembentuk Karakter

Di Indonesia, jumlah pilar-pilar pendidikan karakter dapat beragam sesuai dengan pendapat yang diikuti. Pendidikan karakter di Indonesia ada yang mengacu pada kitab-kitab ulama' salaf sebagaimana pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren yang mengacu pada kitab *Akhlak Lil Banin*, *Akhlak Lil Banat*, *Ta'lim Muta'alim*, *Bidayatul Hidayah*, dan seterusnya. Ada juga yang mengacu pada 9 Karakter yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF). Adapun pilar-pilar pendidikan karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar itu sendiri merupakan tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter tersebut antara lain :

1. Cinta kepada Allah SWT dan seluruh semesta alam
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, persatuan¹⁸

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya.*, 72.

baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan dengan *feeling the good* juga kita dapat membangun perasaan anak akan kebaikan. Yang mana anak-anak diharapkan dapat mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.¹⁹

Dalam usaha mengenalkan 9 pilar pendidikan karakter kepada masyarakat, IHF melakukan beberapa strategi yaitu: *training* untuk guru, menyediakan alat bantu mengajar untuk guru, seperti modul, kurikulum, *lesson plan*, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ada pun alat bantu mengajar yang disediakan oleh IHF adalah: 1. Modul 9 Pilar Karakter 2. *Daily Lesson Plan* untuk 9 Pilar Karakter 3. Modul KTSP Pendidikan Holistik Berbasis Karakter berdasarkan Tema 4. *Daily Lesson Plan* untuk Pembelajaran Sentra 5. Paket Buku 9 Pilar Karakter untuk aktivitas murid (10 buku) 6. Buku-buku cerita membentuk 9 Pilar Karakter (125 buku) 7. Buku-buku text Pendidikan Holistik Berbasis Karakter 8. Paket Perlengkapan Sentra dan Permainan Edukatif (70 jenis) 9. Paket lagu-lagu 9 Pilar Karakter (60 lagu), dan 10. Paket CD Pembentukan Moral

¹⁹ Ibid.,72.

Berbeda dengan 9 Pilar pendidikan karakter di atas, Dalam Islam, pembentukan karakter (*character building*) sangatlah jelas sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagai misi dari kerasulannya. Bahkan dalam sebuah kajian yang mendalam para ulama klasik dan kontemporer menyimpulkan bahwa jantung ajaran Islam itu berupa akhlak mulia yang merupakan hasil dari *character building*. Maka, tidak perlu dipertanyakan lagi pembentukan *akhlak* mulia menjadi tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.²⁰

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia ditetapkan dari empat sumber. *Pertama*, agama. Indonesia memiliki masyarakat yang beragama. Dengan begitu dalam kehidupan individu, masyarakat maupun bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan.

Kedua, pancasila. *Ketiga*, budaya. *Keempat*, tujuan pendidikan Nasional.²¹ Dengan adanya empat sumber nilai di atas, telah teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagaimana tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 108.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya.*, 73.

No.	Nilai	Deskripsi
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya..
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama

No.	Nilai	Deskripsi
		dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 74-76.